

INSTRUMEN PENILAIAN AUTENTIK PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS VII SMP DI PEKANBARU

Darmawati, Yustini Yusuf, Firda Wentymeses

*e-mail: darmawati_msi@yahoo.com, yustini@yahoo.com, ewen_meses@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan PMIPA FKIP
Universitas Riau Pekanbaru 28293

ABSTRACT

The aim of study was to know the instruments are made of authentic assessment VII grade teacher for science learning material energy in living systems at the junior Babussalam Pekanbaru. Research conducted at the University Campus Biology Education FKIP Riau in August-September 2015. The subject of this study is made of authentic assessment instruments seventh grade teacher for science learning smaterial energy in living systems. How to analyze authentic assessment instruments which have been created by a teacher is to use assessment indicators. Indicator assessment made in accordance with the demands of the curriculum in 2013 for each competency. Competence of knowledge (cognitive) using indicators to assess the test instrument is written in narrative form, the competence of the attitude (affective), using indicators to assess the observations while competency skills (psychomotor) using indicators to assess the performance of the instrument. Results of the analysis instrument authentic assessment made classroom teachers VII for science learning material energy in living systems at the junior Babussalam Pekanbaru to note that the competence of knowledge (cognitive) for the written test in narrative form classified in sufficient criteria to the percentage of 61%, competence, attitudes (affective) assessment classified themselves in less criteria with 59% and the percentage of observations fall into the criteria very well with the percentage of 83% while the competency skills (psychomotor) for assessing performance in both criteria once classified with a percentage of 83%.

Key words: Authentic assessment, IPA, junior high school

PENDAHULUAN

Salah satu elemen perubahan kurikulum 2013 adalah pada standar penilaian. Standar penilaian pada kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik. Perubahan elemen standar isi pada kurikulum 2013 membuat guru yang selama ini menggunakan penilaian tradisional harus mengubah penilaiannya yaitu menjadi penilaian autentik berdasarkan tuntutan kurikulum. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses dan keluaran

(output) pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang ditulis Mulyasa (2013) bahwa penilaian autentik pada kurikulum 2013 yaitu berfokus pada pengetahuan melalui penilaian output menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, portofolio dan penilaian output secara utuh dan menyeluruh. Penilaian autentik erat kaitannya dengan penilaian kontekstual. Dimana dalam penilaian kontekstual, guru diminta agar mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan

penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, penilaian autentik dapat diterapkan dalam mata pelajaran IPA materi energi dalam sistem kehidupan. Dalam konteks ini materi energi dalam sistem kehidupan adalah materi yang penerapannya mudah dijumpai dan salah satu materi yang kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Mengacu pada kurikulum 2013, materi ini diajarkan di kelas VII semester 2 dengan KI 3 yang meliputi KD 3.6. mengenal konsep energi dan sumber energi, transformasi energi dalam sel dan metabolisme sel, respirasi, pencernaan makanan dan fotosintesis.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA kelas VII SMP Babussalam Pekanbaru, guru mengatakan bahwa telah menggunakan penilaian autentik dalam menilai hasil belajar peserta didik pada materi energi dalam sistem kehidupan. Meskipun guru telah melaksanakan dan merancang instrumen penilaian autentik, guru mengaku masih mengalami kendala dalam merancang instrumen penilaian autentik. Masih belum terbiasanya guru dengan penilaian autentik yang baru sehingga guru belum begitu menguasai cara pembuatan instrumen penilaian autentik yang baik dan benar. Guru sudah terbiasa hanya menilai kompetensi pengetahuan saja, aspek sikap maupun keterampilan jarang dinilai guru sehingga guru merasa kesulitan dalam merancang instrumen penilaian autentik. Padahal dalam kurikulum 2013 menekankan ketiga aspek tersebut secara seimbang. Karena itu pelaksanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013 harus optimal. Guru juga mengaku masih kurangnya acuan atau pedoman dalam merancang instrumen penilaian autentik. Pedoman yang guru gunakan selama ini hanyalah buku pegangan guru sehingga guru merasa kesulitan dalam membuat indikator dan kriteria pada rubrik penilaian. Menurut Wiggins (2005), merancang dan melaksanakan penilaian autentik sangatlah efisien untuk melihat

penjabaran ilmu peserta didik dalam dunia nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Dalam hal ini usaha untuk memperoleh gambaran mengenai analisis instrumen penilaian autentik yang telah dibuat guru, apakah sudah sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013. Penelitian ini dilaksanakan di Kampus Pendidikan Biologi FKIP Universitas Riau pada bulan Agustus sampai September 2015. Subjek dalam penelitian ini adalah instrumen penilaian autentik pada pembelajaran IPA materi energi dalam sistem kehidupan yang dibuat guru kelas VII di SMP Babussalam Pekanbaru pada Kompetensi Dasar 3.6. yang terdiri dari 5 pertemuan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau orang yang dijadikan objek penelitian maupun orang yang dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi ataupun data. Lembar penilaian instrumen penilaian autentik yang dibuat guru digunakan sebagai instrumen pengumpul data dalam penelitian ini. Kompetensi pengetahuan (kognitif) menggunakan indikator untuk menilai instrumen tes tertulis bentuk uraian, kompetensi sikap (afektif), menggunakan indikator untuk menilai instrumen penilaian diri sendiri dan observasi sedangkan kompetensi keterampilan (psikomotor) menggunakan indikator untuk menilai instrumen unjuk kerja. Data penelitian yang terkumpul dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Pengetahuan

Berdasarkan hasil analisis instrumen penilaian tes tertulis bentuk uraian yang dibuat oleh guru kelas VII untuk pembelajaran IPA materi energi dalam

sistem kehidupan dengan menggunakan beberapa indikator penilaian diperoleh kriteria untuk penilaian tes tertulis bentuk uraian yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis Instrumen Penilaian Tes Tertulis Bentuk Uraian yang dibuat Guru Kelas VII untuk Pembelajaran IPA Materi Energi dalam Sistem Kehidupan di SMP Babussalam Pekanbaru

No.	Indikator	Persentase	Kriteria
1.	Kesesuaian dengan indikator	100%	Baik Sekali
2.	Kesesuaian dengan kisi-kisi	33%	Kurang Sekali
3.	Pertanyaan dan jawaban jelas	100%	Baik Sekali
4.	Mengukur kemampuan berfikir kritis	66%	Cukup
5.	Tidak bersifat terkaan	66%	Cukup
6.	Terdapat kunci jawaban	33%	Kurang Sekali
7.	Terdapat bobot skor	33%	Kurang Sekali
	Rata-rata	61%	Cukup

Indikator kesesuaian dengan kisi-kisi tergolong dalam kriteria kurang sekali dengan persentase 33%. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya kisi-kisi untuk soal uraian yang guru buat. Guru tidak membuat kisi-kisi soal yang juga digunakan sebagai pedoman dalam membuat soal uraian. Kisi-kisi soal sangat penting dalam menyusun soal uraian. Didalam kisi-kisi soal terdapat indikator soal yang akan guru ukur, nomor soal, serta tingkatan kemampuan kognitif yang ingin diukur dari masing-masing soal. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Kunandar (2013), bahwa penyusunan kisi-kisi merupakan langkah penting yang harus dilakukan sebelum penulisan soal, karena tanpa adanya indikator didalam kisi-kisi tidak dapat diketahui arah dan tujuan setiap soal.

Indikator terdapat kunci jawaban tergolong dalam kriteria kurang sekali dengan persentase 33%. Hal ini disebabkan

oleh didalam instrumen tes uraian, guru tidak menyertakan kunci jawaban untuk masing-masing soal. Kunci jawaban sangat penting untuk dibuat dalam guru merancang instrumen penilaian tes uraian. Kunci jawaban dapat digunakan guru sebagai pedoman dalam menilai jawaban yang akan diberikan oleh peserta didik. Karena memeriksa jawaban soal-soal uraian tidak semudah memeriksa tes objektif, sehingga kunci jawaban sangatlah diperlukan. Menurut Hasnunidah (2005), sebuah instrumen penilaian haruslah mencantumkan kunci jawaban untuk masing-masing soal.

Indikator terdapat bobot skor tergolong dalam kriteria kurang sekali dengan persentase 33%. Hal ini disebabkan oleh didalam instrumen tes uraian, guru tidak menyertakan bobot skor untuk masing-masing soal. Bobot skor akan mempermudah guru dalam memberikan nilai atas jawaban yang diberikan oleh peserta didik. Besarnya skor bagi setiap komponen atau rentangan skor yang dapat diperoleh untuk setiap kriteria dalam soal yang bersangkutan, sehingga mempermudah guru dalam memberikan skor terhadap jawaban yang peserta didik jabarkan. Menurut Raja (2008), skoring bisa digunakan dalam berbagai bentuk misalnya skala 1-4 atau 1-10 bahkan bisa pula skala 1-100. Namun, yang paling umum digunakan adalah 1-4 atau 1-10.

Kompetensi Sikap

Berdasarkan hasil analisis instrumen penilaian observasi aspek sikap sosial yang dibuat oleh guru kelas VII untuk pembelajaran IPA materi energi dalam sistem kehidupan dengan menggunakan beberapa indikator penilaian, diperoleh kriteria untuk penilaian observasi yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis Instrumen Observasi yang dibuat Guru Kelas VII untuk Pembelajaran IPAMateri Energi dalam Sistem Kehidupan di SMP Babussalam Pekanbaru

No.	Indikator	Persentase	Kriteria
1.	Kesesuaian dengan indikator	100%	Baik Sekali
2.	Sikap dapat diamati langsung oleh guru	100%	Baik Sekali
3.	Merupakan cerminan sikap dalam proses pembelajaran	100%	Baik Sekali
4.	Terdapat deskriptor penilaian	33%	Kurang Sekali
Rata-rata		83%	Baik Sekali

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa untuk instrumen penilaian observasi aspek sosial untuk materi energi dalam sistem kehidupan indikator terdapat deskriptor penilaian tergolong dalam kriteria kurang sekali dengan persentase 33%. Hal ini disebabkan oleh didalam instrumen penilaian observasi, guru tidak menyertakan deskriptor untuk masing-masing capaian tiap indikator. Yaitu untuk indikator jujur, disiplin, hati-hati dan kerjasama. Didalam observasi tiap indikator akan disertai dengan nilai untuk setiap aspeknya. Hal ini sesuai dengan yang ditulis oleh Permendikbud (2013), bahwa tingkat capaian kinerja atau deskriptor umumnya ditunjukkan dalam angka-angka dan yang digunakan dalam buku panduan adalah 1 sampai 5.

Kompetensi Keterampilan

Berdasarkan hasil analisis instrumen penilaian unjuk kerja yang dibuat oleh guru kelas VII untuk pembelajaran IPA materi energi dalam sistem kehidupan dengan menggunakan beberapa indikator penilaian, diperoleh kriteria untuk penilaian unjuk kerja yang disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis Instrumen Penilaian Unjuk Kerja yang dibuat Guru Kelas VII untuk Pembelajaran IPA Materi Energi dalam Sistem Kehidupan di SMP Babussalam Pekanbaru

No.	Indikator	Persentase	Kriteria
1.	Mencantumkan indikator kemampuan mempersiapkan alat dan	33%	Kurang Sekali

bahan			
2.	Mencantumkan indikator kegiatan unjuk kerja	100%	Baik Sekali
3.	Mencantumkan indikator kemampuan perintah melaporkan hasil unjuk kerja	100%	Baik Sekali
4.	Kriteria sesuai dengan indikator	100%	Baik Sekali
Rata-rata		83%	Baik Sekali

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa untuk instrumen penilaian unjuk kerja materi energi dalam sistem kehidupan indikator terdapat mencantumkan indikator kemampuan mempersiapkan alat dan bahan tergolong dalam kriteria kurang sekali dengan persentase 33%. Hal ini disebabkan oleh indikator kemampuan mempersiapkan alat dan bahan tidak dinilai oleh guru. Guru hanya menilai langkah kerja yang dilakukan peserta didik dalam praktikum. Adapun praktikum yang dilakukan adalah praktikum Sachs. Dimana praktikum ini bertujuan untuk membuktikan terbentuknya amilum dalam proses fotosintesis. Menurut Desti (2014), kemampuan mempersiapkan alat dan bahan dalam suatu praktikum sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan berhasil atau tidaknya suatu percobaan yang akan dilakukan praktikan dapat dilihat dari persiapan yang dilakukan oleh seorang praktikan

Indikator mencantumkan indikator kegiatan unjuk kerja tergolong dalam kriteria baik sekali dengan persentase 100%. Dimana, indikator kegiatan unjuk kerja yang guru buat adalah melakukan pengamatan Sachs dan menjawab pertanyaan yang terdapat didalam LKS percobaan Sachs. Untuk indikator melakukan pengamatan guru menghendaki peserta didik dapat melakukan langkah kerja percobaan Sachs secara mandiri dan tepat. Menurut Ketut (2012), kemampuan melaksanakan kegiatan kinerja sangat diperlukan saat berlangsungnya kegiatan praktikum. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar dapat

memahami dan menjelajahi alam sekitar secara ilmiah sehingga nantinya dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai apa yang telah peserta didik temukan.

Untuk indikator mencantumkan indikator kemampuan perintah melaporkan hasil unjuk kerja tergolong dalam kriteria baik sekali dengan persentase 100%. Dimana, indikator kemampuan perintah melaporkan hasil unjuk kerja yang guru buat adalah mengkomunikasikan dan menarik kesimpulan untuk percobaan Sachs. Untuk indikator mengkomunikasikan, guru menginginkan peserta didik untuk dapat mengkomunikasikan di depan kelas dengan lengkap hasil dari kegiatan praktikum yang telah dilaksanakan. Sedangkan untuk indikator menarik kesimpulan, guru menginginkan peserta didik untuk membuat sebuah kesimpulan sesuai dengan praktikum yang telah dilakukan secara tepat. Menurut Ketut (2012), kemampuan melaporkan hasil unjuk kerja merupakan hal yang sangat penting karena peserta didik dituntut untuk dapat menghubungkan konsep yang sudah ia pelajari dengan hasil pengamatan yang sudah dilakukan. Peserta didik juga diharuskan mampu mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis instrumen penilaian autentik yang dibuat guru kelas VII untuk pembelajaran IPA materi energi dalam sistem kehidupan di SMP Babussalam Pekanbaru dapat diketahui bahwa kompetensi pengetahuan (kognitif) untuk tes tertulis bentuk uraian tergolong dalam kriteria cukup dengan persentase 61%, kompetensi sikap (afektif) penilaian diri sendiri tergolong dalam kriteria kurang dengan persentase 59% dan observasi tergolong dalam kriteria baik sekali dengan persentase 83%

sedangkan kompetensi keterampilan (psikomotor) untuk penilaian unjuk kerja tergolong dalam kriteria baik sekali dengan persentase 83%.

Diharapkan kepada guru agar dapat membuat atau merancang instrumen penilaian autentik dengan baik karena penilaian autentik merupakan suatu penilaian yang tepat untuk mengambil keputusan tentang peserta didik. Kepada mahasiswa calon guru agar dapat memperhatikan dan menggunakan pedoman yang baik dan benar dalam membuat atau merancang instrumen penilaian autentik agar menghasilkan instrumen yang dapat mengukur kompetensi peserta didik dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Desti Kurniawati. 2014. Profil Penggunaan Authentic Assessment Dalam Pembelajaran Biologi Di Madrasah Aliyah Se-Kota Bogor. Skripsi Dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta.
- Hasnunidah. 2005. Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Biologi. *Forum Kependidikan*. FKIP Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2013 tentang *Model Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama*.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Wiggins. 2005. *Grant Wiggins on Assessment*. Edutopia. The George Lucas Educational Foundation (online).

